

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

PEMBENTUKAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBİYAH AL-FATTAH (STITAF) SIMAN LAMONGAN

H. Muhammad Afifuddin, MA

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah lamongan
Pos-el : jakakelana7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan lingkungan dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab di STITAF. Dapat dikatakan bahwa lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa itu sendiri. Salah satu strategi utama dalam penguatan bahasa Arab yang dapat diterapkan adalah membangun lingkungan belajar yang mendukung dengan memfasilitasi proses pembelajaran bahasa menjadi lebih menarik dan optimal. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang datanya diperoleh dari serangkaian observasi, wawancara, dan dokumentasi di lingkungan STITAF. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ada upaya kesungguhan dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah (STITAF) Lamongan dalam penguatan pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk lembaga Pusat Pengembangan Bahasa dan Kepesantrenan (PPBK) untuk pengajaran bahasa Arab dengan empat ketrampilan bahasa Arab: istimak, kalam, qiraah dan kitabah yang menurut pandangan penulis cukup berhasil meningkatkan animo mahasiswa untuk mempelajari dan menguasai bahasa Arab secara komprehensif. Studi ini menggambarkan dua aspek penguatan dan penguasaan bahasa Arab dengan program pengembangan bahasa dan aspek kepesantrenan untuk menjiwai insan cendekia civitas akademika STITAF dalam ranah pedagogic, afektif dan psicomotor. Lembaga PPBK adalah motor penggerak untuk tercapainya penguasaan bahasa Arab secara komprehensif di lingkungan STITAF pada khususnya dan unit-unit lain di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Lamongan dan untuk masyarakat umum.

Kata kunci: Pembelajaran bahasa Arab, lingkungan bahasa Arab, PPBK.

Abstract

This study aims to determine the formation of an environment in supporting Arabic language learning at STITAF. It can be said that an environment that supports learning Arabic can improve the quality of language learning itself. One of the main strategies in strengthening Arabic that can be applied is to build a supportive learning environment by facilitating the language learning process to be more interesting and optimal. This research was conducted with a qualitative approach, data obtained from a series of observations, interviews, and documentation in the STITAF environment. The results of this study illustrate that there is a serious effort from the Tarbiyah Al-Fattah College of Sciences (STITAF) in Lamongan to strengthen Arabic language learning in the form of the Center for Language Development and Islamic Education (PPBK) for teaching Arabic with four Arabic language skills: istimak, kalam, qiraah and kitabah, which according to the author's view are quite successful in increasing students' interest in studying and mastering Arabic in a comprehensive manner. This study describes two aspects of strengthening and mastery of Arabic with language development programs and aspects of pesantrenan to animate the intellectuals of the STITAF academic community in the pedagogic, affective and psycho-motor domains. The PPBK institution is the

driving force for achieving comprehensive mastery of Arabic in the STITAF environment in particular and other units under the auspices of the Al-Fattah Siman Lamongan Islamic Boarding School Foundation and for the general public.

Keywords: *Learning Arabic, Arabic language environment, PPBK.*

PENDAHULUAN

Sebuah fakta membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Arab kalah kelas dengan pembelajaran bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris atau Mandarin. Diantara indikasinya adalah ada banyak santri yang pernah mondok di pesantren, namun tetap tidak memenuhi syarat dalam kemampuan berbicara bahasa Arab secara aktif dalam komunikasi, lebih-lebih kemampuan dalam mengaktualisasi pemikiran dalam bentuk tulisan berbahasa Arab.

Tidak sedikit yang punya anggapan bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dikuasai (Wahba, 2014). Selain itu, bahasa Arab tidak begitu populer dibandingkan dengan bahasa asing lainnya dalam hal penggunaannya sebagai bahasa komunikasi non Arab. Padahal banyak teks dan sumber Islam ditulis dalam bahasa Arab seperti al-Qur'an dan Hadits (Jaspal, 2010). Teks dan pengucapan bahasa Arab dalam sumber Islam sudah sangat begitu familiar di mulut dan telinga kaum muslimin. Bahkan dalam setiap ibadah, lantunan adzan, pembacaan sholawat Nabi Muhammad, lantunan suara qari al-Qur'an yang disuarakan dalam bentuk audio di masjid-masjid tidak pernah lepas dalam keseharian kaum muslimin di sebuah tempat.

Ada beberapa faktor penyebab lambatnya pembelajaran bahasa Arab berkembang di pesantren dan lembaga-lembaga Islam. Seperti lemahnya motivasi santri, guru yang tidak kompeten, materi yang tidak relevan, lingkungan yang tidak mendukung (Ryding, 2012). Azra menunjukkan perlambatan ini disebabkan karena sarjana atau jebolan pesantren yang tidak cukup komprehensif dalam penguasaan bahasa Arab dan pelajar yang kurang termotivasi dalam mempelajari bahasa Arab (Azra, 1998).

Diantara faktor lemahnya dan rendahnya animo mempelajari bahasa Arab, peneliti akan menekankan pada lingkungan belajar sebagai fokus penelitian ini. Karena untuk sukses menguasai bahasa perlu didukung dengan membangun lingkungan belajar yang memadai. Belajar bahasa adalah hasil dari perolehan kebiasaan yang tidak sama dengan pelatihan dan penguatan, artinya bahasa adalah keterampilan (Sholah, 1981). Dari lingkungan sekitarnya lahir sebuah kearifan, simulasi, bakat, dan penguatan dari hasil dari sebuah pergaulan. Manusia tidak dilahirkan untuk berbicara menurut sifatnya sendiri, melainkan memperoleh bahasa dari komunitas tempat dia dibesarkan. Siapa pun yang dibesarkan dalam masyarakat Arab akan menguasai bahasa Arab, dan siapa pun yang tumbuh dalam masyarakat Inggris, maka akan menguasai bahasa Inggris dan seterusnya.

Ada dua aspek dasar proses penguasaan bahasa manusia. Pertama, sisi *unmanaged*, atau bisa disebut kemampuan alamiah. yaitu sebuah kemampuan karena anugerah dari Tuhan dalam diri manusia, sehingga ia mampu menguasai bahasa dengan mudah. Kedua, sisi diperoleh dengan cara usaha. Yaitu aspek yang terkait dengan lingkungan tempat anak hidup di sebuah tempat, bahasa orang-orang yang tumbuh di sekitar mereka. Masuk dalam kategori ini adalah aspek meniru dalam mekanisme menguasai bahasa dengan segala kekurangan dan kelebihan dari lingkungan tempat seseorang tinggal (Dawud. 2001).

Lingkungan adalah segala sesuatu di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa siswa. Lingkungan Bahasa Arab merupakan keadaan yang di dalamnya terdapat jenis-jenis kegiatan bahasa Arab, baik percakapan maupun kegiatan sehari-hari lainnya seperti berbicara di depan publik, seminar, belajar mengajar, lomba bahasa, permainan bahasa arab, dan kegiatan pendukung lainnya.

Lingkungan bahasa mencakup kegiatan di kantin, toko, percakapan dengan teman, menonton televisi, membaca koran, buku, dan pelajaran di kelas. Lingkungan bahasa Arab merupakan keadaan yang di dalamnya terdapat jenis-jenis kegiatan kebahasaan, sehingga semua pihak yang terkait dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi secara lisan atau tulisan (Bahrudin, 2014).

Beberapa peneliti menyebutkan bahwa lingkungan dapat mendukung penguasaan bahasa. Suja'i berpendapat bahwa "lingkungan bahasa dapat mengantarkan pada kemahiran". Ini dapat menjalankan proses pembelajaran yang mudah karena secara bersamaan akan membentuk kebiasaan. Hal ini juga akan memperkuat basis pembelajaran melalui pembentukan lingkungan belajar yang baik yang alami (Suja'i, 2008). Muhib menambahkan bahwa pembentukan lingkungan memiliki implikasi untuk membentuk kebiasaan (Wahab, 2008). Zahro setuju bahwa program membangun lingkungan memiliki peran penting dalam pengembangan kemahiran para mahasiswa (Himmah, 2014). Namun disana diperlukan lingkungan dengan penerapan aturan-aturan ketat yang memungkinkan siswa menguasai empat keterampilan kemahiran bahasa (Hidayat, 2012).

Lingkungan harus diperhatikan demi penguasaan bahasa karena memainkan peranan penting (Putri, 2013). Lingkungan mempengaruhi tingkat kemahiran dan mempercepat kemahiran berbahasa (Rahmaini, 2015). Lingkungan bahasa baik formal maupun informal memiliki pengaruh kuat dalam penguasaan bahasa Arab. Lingkungan informal dapat berdampak pada penguasaan bahasa formal. Sedangkan lingkungan bahasa formal dapat membuka kesempatan untuk memantau dan meningkatkan kemampuan yang diperoleh. Walau demikian, lingkungan bahasa informal tidak cukup meningkatkan kemampuan berbahasa bila siswa tidak secara aktif terlibat dalam ketrampilan berbahasa (Wahab, 2015).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena beberapa alasan. Pertama, untuk menyajikan keterkaitan antara peneliti dan responden secara lugas. Kedua, diasumsikan bahwa pendekatan kualitatif lebih peka dan adaptif terhadap pengaruh timbal balik kolektif terhadap pola nilai yang dihadapi.

Ada sejumlah institusi pendidikan di Indonesia yang telah berupaya untuk membangun lingkungan belajar bahasa Arab di area sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi berbasis Islam, seperti di pondok Modern Gontor Ponorogo dan UIN Maulana Malik Ibrahim dan lainnya. Tempat penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah Siman Lamongan (STITAF) pada mahasiswa semester I & III tahun akademik 2019/2020.

Penelitian ini melibatkan data primer dan sekunder. Data primer relevan dengan masalah penelitian yang ditemukan di lapangan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder merupakan penunjang dan penjelas data primer, diperoleh melalui sumber-sumber literatur teoritis di buku, artikel jurnal ilmiah.

Data diperoleh melalui, (1). Observasi, yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung bertujuan untuk memantau lingkungan belajar bahasa Arab di lingkungan belajar bahasa Arab seperti poster, spanduk, majalah dinding, dan pengumuman. Lebih jauh lagi untuk mengamati ruang kelas tempat proses belajar mengajar dilakukan. Sedangkan observasi tidak langsung bertujuan untuk melihat segala macam informasi yang tersedia dalam profil STITAF Lamongan dalam hal pembentukan lingkungan belajar bahasa Arab, dan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan data yang lebih obyektif. Alat bantu untuk memperoleh data seperti, recording suara atau kamera disertakan untuk merekam segala sesuatu yang telah dilakukan STITAF untuk menciptakan lingkungan belajar bahasa Arab. (2). Wawancara mendalam dan cermat dengan para informan untuk mengamati dan memperoleh informasi lebih detail tentang strategi pembentukan lingkungan belajar bahasa Arab oleh STITAF. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan penelitian, dan instrumen yang digunakan dengan mendata narasumber (3). Studi dokumentasi, artinya mengumpulkan data-data yang diperoleh dari dokumen seperti kebijakan, pedoman, kurikulum, profil, dan lain sebagainya yang relevan. Kemudian dianalisis kualitasnya, diproses, dikategorikan, dideskripsikan, dan diinterpretasikan. Selanjutnya untuk memastikan keabsahan data dilakukan triangulasi melalui wawancara dengan informan yang berbeda dengan pertanyaan serupa. Jika hasilnya sama, proses elaborasi data akan dihentikan. Selain itu, data akan diinterpretasikan, disederhanakan, direduksi, dan kemudian ditarik sebagai kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Tempat yang menjadi lokasi penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut (1). Memiliki unit atau pusat perkembangan bahasa. (3). Memiliki asrama di lingkungan kampus. Berdasarkan observasi peneliti, mahasiswa STITAF mulai diwajibkan mengikuti pembelajaran bahasa Arab secara komprehensif mulai tahun ajaran 2019/2020. Pembelajaran bahasa Arab dimulai di jam 13.00-14.00 wib selama empat hari dalam seminggu. Ini adalah sebuah kebijakan baru yang diambil oleh H.Nur Zaini, M.S.I, selaku ketua STITAF Lamongan demi untuk penguatan penguasaan bahasa Arab yang mencakup empat ketrampilan bahasa. Yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Ia menambahkan, porsi sks bahasa Arab akan ditambah dari asalnya cuma 4 sks menjadi 14 sks secara total dengan memasukkan pengembangan bahasa Arab dalam materi kuliah bimbingan baca kitab kuning (*Arabic reading teks*) dan bimbingan terjemah yang ditempuh dalam 5 semester.

Lingkungan adalah istilah yang diambil dari bahasa Arab yaitu "البيئة". Secara bahasa, *bi'ah* "البيئة" adalah diambil dari kata "بَوَّأَ" yang artinya menempat sebuah tempat. Dalam Al-Qur'an kata *bi'ah* yang memiliki arti lingkungan tidak tertulis secara langsung, tapi kata "البيئة" memiliki akar kata dalam bentuk kata kerjanya, seperti بَوَّأَ ، بَوَّأْنَا ، يَبْوِئُونَ ، نَبْوِئُوكُمْ dalam surat Yusuf ayat 56, 93, surat Al-A'raf ayat 74, surat Yunus ayat 93, surat Al-Hajj ayat 26 dan surat Az-Zumar 74.

Secara istilah, lingkungan adalah: ruang tempat manusia melakukan berbagai aktivitas dalam hidupnya, dan terlibat di dalamnya dan semua organisme hidup. Dari mulai hewan dan tumbuhan yang dengannya manusia dapat hidup berdampingan dan bersama-sama membentuk rantai hidup yang terhubung di antara manusia sebagai siklus kehidupan. Seperti tumbuhan menghasilkan materi dan energi, struktur organik. Ada hewan makan hewan, tumbuhan dan rumput dan manusia makan hewan dan tumbuhan dan dapat mengambil manfaat dari semua hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Dengan demikian, hubungan manusia berlanjut dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan "Lingkungan" adalah "segala sesuatu yang berdampak pada pertumbuhan manusia dan hewan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab, "Lingkungan" adalah segala sesuatu yang mempengaruhi setiap orang untuk lebih bersemangat dalam belajar. Lingkungan bahasa berarti di mana pun pelajar berada, dapat mendengar dan melihat tentang bahasa baru yang dia pelajari. Hal ini dapat mencakup situasi seperti percakapan di kantin, masjid, toko, berbicara dengan teman, menonton siaran televisi di ruang kelas, membaca koran, atau kegiatan apa pun yang membuka kesempatan untuk mendengar dan melihat hal-hal yang berkaitan dengan bahasa baru yang mereka pelajari. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar bahasa Arab merupakan faktor apa saja yang menimbulkan motivasi dan keinginan setiap siswa untuk menguasai bahasa arab dengan baik dengan didengar, dilihat, dan

dirasakan oleh setiap siswa sehingga mendorong motivasi untuk menguasai keterampilan bahasa.

Lingkungan bahasa adalah salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kompetensi. Menurut Muhib, lingkungan belajar bahasa Arab diyakini memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab yang efektif di sebuah lembaga pendidikan. Lingkungan belajar bahasa Arab tidak hanya menjadi sumber dan faktor pendorong dalam belajar, tetapi juga kebanggaan para institusi pendidikan itu sendiri dalam menampilkan citra positif dan keunggulannya dalam kualitas. Selain itu lingkungan bahasa memainkan faktor kunci untuk mendorong keberhasilan para pelajar bahasa dalam menguasai ketrampilan berbahasa (Daulay, 1985). Lingkungan tampaknya tidak dapat dipisahkan dalam mencapai kemahiran dalam bahasa karena lingkungan mendorong dan berperan secara signifikan dalam lingkungan bahasa sehingga dapat memberikan dampak memotivasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dalam bahasa yang dipelajari dan mempraktikkannya dalam komunikasi sehari-hari.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tujuan terbentuknya lingkungan belajar bahasa Arab adalah: Pertama, membiasakan peserta didik dan guru untuk terlibat dalam mempraktikkan bahasa Arab secara aktif dan kontekstual dalam segala bentuk kegiatan seperti percakapan sehari-hari, kegiatan kemahasiswaan, diskusi panel, seminar, ceramah agama, mengungkapkan keinginan dalam bahasa Arab sampai mereka memenuhi syarat dalam seluruh aspek keterampilan dalam bahasa Arab dalam tingkat yang lebih dapat diterima. Kedua, mengajak peserta kepada realita tentang teori-teori bahasa yang telah mereka pelajari di kelas sehingga pembelajaran bahasa tidak harus selalu dilakukan pada aplikasi teoritis saja tetapi lebih pada kepraktisannya. Ketiga, mendorong seluruh peserta didik untuk secara aktif terlibat secara aktif dan terlibat dalam banyak kegiatan dalam realitas yang menyenangkan.

Lingkungan bahasa bisa dibagi menjadi dua, formal dan non-formal. Lingkungan meliputi lingkungan formal dan non formal, seperti aktifitas dalam kelas atau di lab bahasa. Lingkungan formal akan memperkaya siswa tentang pembelajaran bahasa melalui kurikulum. Non formal adalah lingkungan di luar sekolah atau kampus. Lingkungan ini akan memperkaya siswa tentang kemampuan berbahasa (Efendi, 2005).

Berdasarkan penjelasan ini, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan buatan yang terwujud di sekolah, pesantren, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lain, di rumah atau di lingkungan masyarakat umum, untuk memudahkan dan memotivasi peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab (Yusuf, 2015). Disebut buatan karena pada dasarnya keadaan di Indonesia tidak seperti di dunia Arab, dimana bahasa Arab digunakan secara resmi di setiap harinya. Dengan demikian akan terbentuk situasi dan kondisi tertentu yang mendekati lingkungan belajar bahasa Arab, inilah yang disebut dengan lingkungan bahasa Arab buatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa lingkungan belajar bahasa Arab yang terlokalisasi dapat mendukung hubungan dan interaksi dengan sesama penghuni lingkungan bahasa dan ini sangat berkontribusi dalam lingkungan akademik dimana pimpinan sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi punya perhatian besar pada pengembangan studi bahasa Arab yang didukung oleh kebijakan. Kebijakan ini dapat menyesuaikan penyelenggaraan program dari tingkat bawah hingga jenjang yang lebih tinggi.

Berkaitan dengan hal tersebut, UIN Malang menunjukkan contoh yang baik dalam pembentukan lingkungan belajar bahasa Arab. Rektor UIN Malang secara besar-besaran mendukung lingkungan belajar bahasa Arab di kampus; program wajib asrama, memperpanjang jadwal pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa, dan bahkan UIN Malang bekerja sama dengan Universitas-Universitas negara Arab, seperti Sudan, Arab Saudi dan Mesir dan negara-negara lain yang menyediakan penutur asli bahasa Arab yang berfungsi sebagai dosen atau pembicara utama dalam seminar, lokakarya, pelatihan tentang bahasa Arab.

UIN Malang juga telah membuat kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang komprehensif dan inklusif yang mencakup semua disiplin ilmu. UIN telah membuat kebijakan untuk menghafal Alquran juz 30 untuk mendukung lingkungan yang berbahasa Arab dan Islami. Karena UIN Malang percaya bahwa pengajaran bahasa Arab bukan untuk menguasai ketrampilan berbahasa semata, tapi nilai-nilai ruh Islami coba diselipkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Program-program penguatan bahasa Arab sangat digalakkan untuk mendorong para mahasiswa senantiasa terpacu dalam belajar bahasa Arab. Program bahasa dibuat sedemikian rupa yang bersifat menghibur dan fun. Seperti kegiatan Muhadharah umum, Diskusi kelas, Debat ilmiah, belajar bahasa Arab di alam bebas, Pidato bahasa Arab, Berkemah Kelas kultur Arab (Uril, 2014).

Di UIN Malang juga memiliki buku ajar selain seri buku *Al-Arabiyah baina yadaika*, yaitu buku ajar bahasa Arab untuk tujuan khusus, terdiri dari tujuh buku sesuai dengan jumlah perguruan tinggi di UIN Malang. Di mana setiap buku membahas topik terkait jurusan di program studi tertentu. Seperti buku seri Pertama untuk prodi PAI, Kedua untuk prodi Ekonomi, Ketiga untuk Prodi Psikologi, Keempat untuk Prodi Humaniora dan Budaya. Kelima untuk Prodi Sains dan Teknologi. Keenam Prodi Syariah. Ketujuh untuk Prodi Ilmu Kesehatan.

Pembentukan lingkungan belajar bahasa tidak mungkin berjalan dengan baik kecuali ada kohesi dalam visi, bimbingan teknis yang jelas, dan pendanaan yang memadai. Sikap positif thinking dan penghargaan dari stake holder terkait kebijakan untuk promosi dan penguatan bahasa Arab, dan dana yang cukup adalah sesuatu perlu mendapat perhatian penuh. Stake holder yang dimaksud adalah: Pertama, pihak terkait adalah pimpinan perguruan tinggi, para ustad dan pihak-pihak penjaga mutu dalam pengajaran bahasa Arab dan target kompetensi. Kedua,

para pakar dalam bidang bahasa Arab yang menguasai empat ketrampilan bahasa Arab. Ketiga, dukungan finansial yang cukup.

Kebijakan pimpinan perguruan tinggi dalam mempromosikan sekaligus mewajibkan bahasa Arab sebagai sebuah skill ketrampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa punya peran penting dalam menjaga lingkungan berbahasa Arab. Peran yang dipegang pimpinan perguruan tinggi ini demi untuk menjaga sikap positif dan komitmen dalam pengembangan bahasa Arab.

Keberhasilan pembentukan lingkungan belajar bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari peran dan support pimpinan perguruan tinggi terhadap keharusan menguasai skill ketrampilan bahasa Arab secara komprehensif sebagai prasarat bagi mahasiswa untuk bisa mengikuti program wajib kampus selanjutnya seperti PPL, KKN, skripsi dan wisuda. Oleh karena itu, setiap sivitas akademika harus mematuhi kebijakan tersebut agar penguatan dan penguasaan bahasa Arab benar-benar bisa dirasakan oleh mahasiswa dalam lingkungan bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa Arab di STITAF Lamongan, sebuah kebijakan baru telah diambil oleh ketua STITAF dalam rangka meningkatkan mutu mahasiswa STITAF dengan mewajibkan semua mahasiswa STITAF mulai tahun akademik 2019/2020 diharuskan mengambil materi tambahan kuliah bahasa Arab sebanyak 14 sks yang dimulai dari semester I sampai V dengan memasukkan mata kuliah Bimbingan baca kitab kuning (Arabic Reading Teks) dan Bimbingan terjemah Bahasa Arab dalam ruang lingkup pengembangan skill bahasa Arab.

Dalam melaksanakan kebijakan ini, ketua STITAF Lamongan membentuk lembaga baru yang diberi nama PPBK (Pusat Pengembangan Bahasa dan Kepesantrenan). Lembaga ini diberi tugas mengembangkan bahasa Arab dan kepesantrenan yang ada di lingkungan STITAF sebagai sebuah ketrampilan skill bagi mahasiswa STITAF. Ketrampilan skill bahasa Arab ini akan dijadikan Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) dalam sebuah sertifikat sebagai syarat kelulusan mahasiswa. Disamping ketrampilan tentang kebahasaan, Ketua STITAF juga mengambil kebijakan lain berupa mahasiswa STITAF wajib memiliki hafalan minimal dua juz Al-Qur'an sebagai syarat dalam pengambilan ijazah. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa STITAF memiliki kompetensi yang cukup sebagai seorang sarjana Islam yang mampu menjawab tantangan zaman di era modern terlebih masalah keagamaan.

Hadirnya lembaga mendapat simpati luar biasa dari civitas akademika STITAF dan jajaran di Yayasan Pondok pesantren Alfattah, terutama Direktur pendidikan YPPF, Drs. Abdul Hamid. Ia mengapresiasi tinggi lahirnya lembaga ini, dan berharap kiprahnya sangat ditunggu untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih monumental, Khususnya di lingkungan YPPF Lamongan. Karena YPPF menaungi beberapa unit pendidikan dari formal dan nonformal. Dari jenjang TK hingga perguruan tinggi.

Namun patut disayangkan, program pengembangan penguatan bahasa Arab di STITAF Lamongan agak tersendat karena merebaknya virus pandemi covid-19 yang melanda seluruh negeri bahkan seluruh negara. Pembelajaran menjadi tidak lagi seefektif ketika sebelum pandemi. Karena pembelajarannya tidak lagi dengan tatap muka tetapi harus lewat daring. Realitas ini memaksa para stakeholder dalam STITAF dan lembaga PPBK memutar otak dalam penyelenggaraan pembelajaran lewat media daring. Dan pembelajaran jarak jauh (daring) adalah sebuah realitas baru yang harus dihadapi oleh semua lembaga pendidikan tidak terkecuali adalah STITAF dan stakeholdernya. Berbagai aplikasi pembelajaran telah dicoba oleh dosen STITAF untuk agar bagaimana pembelajaran di perguruan tinggi ini tetap berjalan dengan segala keterbatasan kemampuan dan tehnik yang dimiliki.

STITAF telah berupaya dan mendukung terciptanya lingkungan belajar bahasa Arab. Upaya tersebut dimulai dengan merekrut dosen-dosen yang berkualitas dalam pembelajaran bahasa Arab yang ditugaskan dalam lembaga PPBK. Upaya ini dilakukan untuk mempromosikan dan sekaligus mengubah citra negatif tentang pembelajaran bahasa Arab yang sukar menjadi mudah. Hal ini dilakukan dengan cara: (1). Memberikan mahasiswa penjelasan yang obyektif, realitas dan peran bahasa Arab sebagai bahasa Islam, bahasa sains, dan bahasa komunikasi resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan bahasa Arab memiliki kontribusi sekitar 13% dari total kosakata Bahasa Indonesia. (2). Memberikan penjelasan tentang manfaat kompetensi dan keterampilan bahasa Arab bagi kehidupan pribadi, masyarakat, dan profesional, serta tuntutan global. Penjelasan tersebut dapat memberikan pengaruh secara psikologis jika dijabarkan pada fakta dan data kuantitatif yang meyakinkan, (3). Menunjukkan model pembelajaran yang menarik, memotivasi, dan bermanfaat bagi mahasiswa (Wahab, 2015)

Selain itu agar pembentukan lingkungan bahasa Arab di STITAF semakin bergairah, perlu mengundang tokoh penutur asli bahasa Arab sebagai model untuk mendukung dan menguatkan lingkungan berbahasa, seperti yang telah dicontohkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan lainnya dalam membuat lingkungan bahasa Arab.

Dan tidak kalah pentingnya adalah pendanaan dalam program pengembangan bahasa Arab demi terwujudnya lingkungan belajar bahasa Arab yang memadai. STITAF bisa mencari donatur eksternal atau kerjasama saling menguntungkan dengan lembaga lain untuk mendukung proses belajar mengajar bahasa Arab secara efektif. Dana ini bisa dialokasikan untuk membiayai pendirian Ma'had khusus mahasiswa STITAF untuk menampung mahasiswa lebih intensif dalam lingkungan bahasa Arab. Dukungan finansial yang kurang dapat memberikan dampak negatif dalam perkembangan lingkungan belajar tersebut.

Di yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Lamongan sebenarnya telah hadir lima lembaga pondok pesantren Al-Fattah. Ada yang pesantren khusus untuk sebuah tingkatan sekolah tertentu, dan ada pesantren yang skupnya umum dan

campur dari siswa dari berbagai tingkatan. Mulai dari SMP, MTs, MA, SMA dan STITAF itu sendiri. STITAF perlu punya ma'had tersendiri agar lingkungan berbahasa terjaga dengan baik. Karena memiliki gedung, SDM dan aturan tersendiri tentu lebih berbeda dan lebih optimal. Dengan demikian, STITAF bisa mengoptimalkan dan mengasah kemampuan mahasiswa yang tinggal di lingkungan ma'had agar lebih optimal dalam penguasaan empat ketrampilan berbahasa: *istimak, kalam, qiraah dan kitabah*. STITAF sudah punya Pusat Pengembangan Bahasa dan Kepesantrenan (PPBK) untuk pengembangan ketrampilan berbahasa dan ilmu-ilmu pesantren bagi mahasiswa STITAF tinggal bagaimana memenuhi kebutuhan gedung ma'had mahasiswa yang representatif, laboratorium bahasa, buku ajar bahasa, alat-alat kelengkapan bahasa dan program kerja.

Dalam pembelajaran bahasa ini, mahasiswa wajib masuk empat hari dalam seminggu selama dua semester pertama agar terasah kemampuan berbahasa Arab, seperti menyimak, bercakap, bercerita, berpidato, debat, bermain games bahasa Arab. Dalam kesempatan lain, mahasiswa diberi pengalaman dengan menonton video-video kartun pendek atau film-film berbahasa Arab, mengikuti event-event lomba bahasa Arab, mengkaji sebuah kitab tertentu dengan bahasa pengantar bahasa Arab, talk show dan podcast berbahasa Arab.

Lebih lanjut, penyelenggaraan lomba-lomba berkala yang bertumpu pada perkembangan penggunaan bahasa Arab di kampus serta ketekunan para dosen dan mahasiswa untuk selalu intens berkomunikasi adalah diantara cara perkembangan lingkungan belajar bahasa Arab di STITAF. Dalam realitas seperti ini, Muhibb mengistilahkan dengan istilah lingkungan psikologis yang menghadirkan citra positif pada bahasa Arab (Wahab, 2015).

PPBK berusaha membuat gambaran bahwa bahasa Arab adalah landasan untuk memahami Islam dan khazanah keilmuannya sungguh sangat luar biasa. Karena bahasa Arab adalah sumber utama referensi dalam mempelajari studi Islam, seperti al-Qur'an dan Sunnah dan karya para ulama-ulama Islam lainnya. PPBK telah bertekad mengubah image bahasa Arab yang sulit dipelajari menjadi menyenangkan. Bahasa Arab tidak perlu ditakuti dan tidak akan mengubah seseorang menjadi radikal. Justru seseorang yang belajar bahasa Arab dituntun menjadi manusia yang santun dan menghargai perbedaan. Gambaran negatif bahasa Arab dikikis oleh tim PPBK agar mahasiswa tersulut ghirah semangat untuk mempelajari dan menguasai bahasa Arab dengan segala ketrampilannya.

Selain itu, penataan lingkungan belajar bahasa telah dimasukkan ke dalam tampilan praktis dan visual. PPBK telah menunjukkan optimasi yang sangat besar tentang bagaimana mewujudkan elemen pelengkap untuk realisasi lingkungan berbahasa yang diantaranya diantaranya membentuk lingkungan berbahasa dalam bentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Hal inilah yang diistilahkan Muhibb sebagai visual environment yang bisa disaksikan. Ia juga menambahkan tentang visual environment itu seperti

pembuatan (a). Poster, seperti gambar manusia, hewan, alam sekitar, peta perkembangan ilmu pengetahuan dalam bahasa Arab, diagram nahwu, shorof, balaghah, sketsa sejarah dan peradaban Islam, jaringan ulama Arab, dan atau surat kabar, buletin, dan majalah Arab ke seluruh tempat. (b) Pengumuman. Segala jenis pengumuman baik akademik maupun non akademik diinformasikan dalam bahasa Arab yang dibawahnya diberi terjemah bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Pengumumannya bisa elektronik atau manual. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk tetap mengetahui secara langsung pengumuman tersebut dengan menyajikan kosakata baru dalam bahasa Arab, (c). Papan informasi. Papan informasi menyediakan semua informasi yang bersifat akademis atau non akademis, seperti pengumuman dan sebagainya. Papan informasi dalam mufradat bahasa Arab tersebut dapat mempengaruhi nuansa bahasa Arab di kampus yang memperhatikan proses belajar mengajar (d). Spanduk dan selebaran ditulis dalam bahasa Arab. Ketika ada beberapa kegiatan bulanan dan mingguan yang diselenggarakan oleh mahasiswa, maka dipasang spanduk yang berbahasa Arab. Spanduk yang ditulis dalam bahasa Arab, akan menambah kosakata baru dalam susunan tata bahasa Arab (e). Majalah dinding. Ini biasanya disiapkan untuk mendorong kreativitas siswa dalam literasi. Jika ini wajib ditulis oleh mahasiswa dalam bahasa Arab, hal itu dapat mendorong mereka untuk dengan senang hati menulis dalam bahasa Arab atau sekadar membaca publikasi teman kampus yang ditulis dalam bahasa Arab. (f) Slogan formasi mural atau *mahfuzhat*.

Lingkungan semacam ini juga mendukung seperti yang disebutkan di atas. Ketika pamflet atau *mahfuzhat* ditempel beberapa dinding strategis, siswa dapat langsung dihadapkan pada materi bahasa Arab secara langsung setiap hari. Selain itu, mereka bahkan dapat memahami *mahfuzhat* tanpa membuang waktu untuk hanya menghafalnya karena mereka menangkap dan membacanya setiap hari.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas tentang lingkungan kebahasaan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang mendukung dapat mengasah kompetensi bahasa Arab mahasiswa. Karena sudah diatur secara terstruktur sejak awal agar bagaimana mahasiswa termotivasi untuk mempelajari bahasa Arab lebih optimal. Ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar bahasa Arab secara alami dari lingkungan formal maupun lingkungan nonformal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat meningkatkan animo ghirah mahasiswa .

Upaya dan situasi lingkungan belajar bahasa Arab di STITAF telah menunjukkan kemajuan yang lebih luar biasa, karena telah memenuhi kriteria lingkungan yang baik untuk pembelajaran bahasa Arab. Baik yang berbentuk kebijakan dari ketua STITAF tentang kewajiban mahasiswa harus memiliki sertifikat keterangan pendamping ijazah berupa ketrampilan skill bahasa Arab maupun tim yang mengawal berjalanya proses pembelajaran dan penguatan skill

bahasa Arab dalam lembaga PPBK. Faktor utama yang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan lingkungan adalah kesungguhan segenap stake holder di STITAF untuk mendorong kompetensi bahasa Arab yang berguna dan bermanfaat bagi mahasiswa sebagai sebuah skill ketrampilan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Muhib. *Epsitemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta Press, 2008.
- Abdul Wahab, Muhib. *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*. Jakarta: FITK Press, 2015.
- Alasraj, D., & H. Alharbi. "The effectiveness of blended learning in teaching Arabic as a second language", *International journal of research in humanities and social studies*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bin Tahir, S.Z. "Multilingual teaching and learning at Pesantren Schools in Indonesia", *Asian EFL Journal*, 89, 2017.
- Bahrudin, Uril, "خلق البيئة اللغوية عن طريق الأنشطة الطلابية", makalah presentasi: Mukthamar Nasional Pembelajaran Bahasa Arab I di Selangor Malaysia, 17-18/09/2014.
- al-Busaidi, F.Y. "Arabic in Foreign Language Programmes: Difficulties and Challenges", *Journal of Educational and Psychological Studies-Sultan Qaboos University*, Vol. 9, No. 4, 2015.
- Chaer, Abdul. & Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Daulay, Heidi. *Seluk Beluk Belajar Bahasa Indonesia*. Terjemahan Sumarsono, Singaraja: FKIP Universitas Udayana, 1985.
- Efendi, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005. Hidayat, A. "Biah Lughawiyah (Lingkungan Berbahasa) dan Pemerolehan Bahasa: Tinjauan Tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa dalam Pemerolehan Bahasa", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1, 2012.
- Himmah, Ro'fat Hizmatul. "Lingkungan Bahasa dalam Peningkatan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Bagi Siswa Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jawa Timur Tahun 2012", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 6, No. 1, 2014.
- Jaspal, R., & A. Coyle. "Arabic is the language of the Muslims—that's how it was supposed to be: exploring language and religious identity through

reflective accounts from young British-born South Asians”, *Mental Health, Religion and Culture*, Vol. 13, No. 1, 2010.

Putri, Neli, “Bi’ah Arabiyah”, *Jurnal Al-Ta’lim*, Vol. 1, No. 5, 2013.

Rahmaini, “Menciptakan Lingkungan Berbahasa Arab”, *Jurnal Ihya al-„Arabiyah*, Vol. 5, No, 1, 2015.

Rouchdy, A. “Language conflict and identity: Arabic in the American diaspora”, *Language contact and language conflict in Arabic*, London: Routledge, 2013.

Ryding, K.C. “Critical Language and Critical Thinking Reframing Academic Arabic Programs”, *Arabic Language and Linguistics*, 2012.

Suja’i. *Inovasi Pembelajaran Bahas Arab (Strategi dan Metode Pengembangan Komptensi)*. Semarang: Walisongo Press, 2008.

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2018.

Wahba, K., Z.A. Taha., & L. England. *Handbook for Arabic language teaching professionals in the 21st century*. London: Routledge, 2014.

Yusuf, M., & I.S. Wekke. “Active learning on teaching Arabic for special purpose in Indonesian Pesantren”, *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 2015.

Zuhdi, Halimi. *al-Bîah al-Lughawiyah Takwînuhâ wa Dauruhâ fî Iktisâbi al-Arabiyah*. Malang: UIN Press, 2009.